BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Perkembangan teknologi komunikasi digital telah membawa perubahan signifikan dalam situasi kondisi media dan praktik jurnalisme. Di era konvergensi media, media sosial seperti Instagram, Twitter (kini X), YouTube, dan TikTok tidak lagi sekadar menjadi sarana komunikasi interpersonal, tetapi telah menjelma menjadi ruang publik digital yang memungkinkan individu untuk memproduksi, menyebarkan, dan mendiskusikan berbagai informasi secara luas dan cepat (Pavlik, 2001).

Fenomena ini memicu transformasi salah satunya dalam praktik jurnalisme, khususnya dalam ranah jurnalisme seni dan budaya. Di era digital ini, terjadi pergeseran peran dari konsumen informasi menjadi produsen informasi. Istilah *User Generated Content* (UGC) menggambarkan perubahan ini, di mana masyarakat memiliki kebebasan untuk memproduksi dan menyebarkan konten, mulai dari opini pribadi hingga laporan peristiwa. Menurut Kaplan dan Haenlein (2010), UGC merupakan salah satu ciri utama dari media sosial yang memungkinkan individu untuk menghasilkan informasi secara independen. Banyak kreator konten yang, secara sadar maupun tidak sadar, menghasilkan konten dengan unsur-unsur jurnalistik seperti akurasi, keberimbangan, dan nilai berita, yang pada gilirannya masuk ke dalam kategori jurnalisme warga atau *citizen journalism*.

Citizen journalism atau jurnalisme warga adalah praktik di mana individu non-profesional mengambil peran aktif dalam proses pengumpulan, pelaporan, analisis, dan penyebaran berita dan informasi. Konsep ini muncul sebagai respons terhadap perkembangan teknologi digital dan internet yang memungkinkan siapa pun menjadi produsen informasi. Menurut Jay Rosen (2008), *citizen journalism* adalah “*when the people formerly known as the audience use the press tools they have in their possession to inform one another.*” Artinya, publik tidak lagi menjadi penerima pasif berita, melainkan aktif berpartisipasi dalam menyampaikan informasi. Sementara itu, Bowman dan Willis (2003) menyatakan bahwa *citizen journalism* memungkinkan warga

untuk “berpartisipasi dalam proses jurnalistik dengan cara menyumbangkan konten, melakukan verifikasi, mengomentari, dan bahkan melaporkan berita secara langsung.” Dengan kata lain, warga menjadi bagian dari ekosistem produksi berita melalui media sosial, blog, video, atau platform digital lainnya.

Dalam praktiknya, *citizen journalism* dapat diwujudkan melalui berbagai aktivitas nyata yang mencerminkan partisipasi aktif warga dalam produksi dan penyebaran informasi. Salah satu bentuk yang umum dilakukan adalah merekam dan membagikan peristiwa penting secara langsung melalui media sosial, seperti Twitter, Instagram, Youtube atau TikTok. Aktivitas ini memungkinkan masyarakat untuk menjadi saksi langsung dan menyampaikan informasi secara *real-time* kepada publik luas.

Salah satu bentuk lainnya adalah membagikan informasi dan narasi budaya lokal melalui media sosial. Praktik ini mencakup kegiatan seperti mendokumentasikan pertunjukan seni tradisional, mewawancarai pelaku budaya, hingga mengulas kegiatan seni komunitas. Dengan memanfaatkan media digital, narasi-narasi budaya ini dapat diangkat dan dikenalkan kepada khalayak luas secara kreatif dan inklusif.

Nabil Muhdor adalah seorang seniman visual Indonesia yang aktif di Instagram dengan akun @billmohdor. Hingga 10 Mei 2025, akun tersebut telah memiliki lebih dari 272 ribu pengikut dengan total 310 unggahan. Ia dikenal sebagai kreator konten yang konsisten menyebarkan informasi dan edukasi budaya melalui narasi visual dan teks singkat. Konten-kontennya mengangkat tema seni tradisional dan modern, situs bersejarah, museum, kuliner lokal, serta nilai-nilai budaya Indonesia lainnya.

Melalui kombinasi karya visual, dokumentasi aktivitas kreatif, serta narasi interpretatif yang dibagikan khususnya tentang konten seni dan budaya dalam setiap unggahannya, Nabil memperkenalkan berbagai aspek seni dan budaya seperti budaya lokal termasuk situs dan lokasi bersejarah, filosofi seni tradisional maupun modern, karya seni rupa, museum, kuliner khas daerah, serta berbagai elemen budaya lainnya. Ia juga terlibat dalam proyek-proyek kolaboratif yang memperkaya konten budayanya, sebagaimana terlihat pada *Highlight* seperti *billy x lekker* dan *POP ART 001*.

Lebih dari sekadar membagikan karya, Nabil menunjukkan bahwa media sosial dapat berfungsi sebagai ruang jurnalisme seni budaya, Jurnalisme seni budaya merupakan salah satu cabang dari praktik jurnalisme yang secara khusus berfokus pada peliputan, interpretasi, dan penyebaran informasi mengenai seni dan kebudayaan. Menurut Harries dan Wahl-Jorgensen (2007), jurnalisme budaya tidak hanya menyampaikan informasi faktual tentang seni atau peristiwa budaya, tetapi juga berperan dalam membentuk makna, nilai, dan interpretasi publik terhadap fenomena budaya tersebut. Dalam konteks ini, jurnalis budaya dituntut memiliki sensitivitas estetik dan pemahaman konteks sosial budaya yang mendalam agar mampu menyampaikan narasi yang tidak sekadar informatif, tetapi juga reflektif dan edukatif.

Seiring berkembangnya media digital, praktik jurnalisme seni budaya kini juga dijalankan oleh individu atau komunitas di luar institusi media formal, termasuk melalui media sosial. Salah satunya yang dilakukan Nabil Muhdor ini, mengadopsi prinsip-prinsip jurnalistik dalam menyampaikan narasi seni dan budaya berbasis pengalaman langsung, lokalitas, dan interaktivitas, mewujudkan apa yang disebut sebagai bentuk citizen cultural journalism atau jurnalisme seni budaya berbasis warga. Ciri-ciri jurnalisme ini terlihat dalam caranya menyusun narasi visual yang informatif, kontekstual, dan sering kali mengandung pesan edukatif. Dengan gaya yang khas dan pendekatan yang komunikatif, ia membangun keterlibatan aktif dengan pengikutnya yang tidak hanya menyimak, tetapi juga turut berinteraksi, berdiskusi, dan membagikan ulang konten budaya tersebut.

Praktik Nabil Muhdor di Instagram dapat dikatakan sebagai inovasi dalam penciptaan dan distribusi seni, tetapi juga memperlihatkan bagaimana media sosial dapat menjadi ruang partisipatif bagi jurnalisme seni dan budaya. Melalui pendekatan kreatifnya, Nabil membangun ekosistem digital yang mendorong pelestarian, apresiasi, dan transformasi budaya di era digital. Inovasi dalam konteks ini tidak dimaksudkan untuk menyatakan bahwa Nabil adalah satu-satunya kreator konten seni budaya di media sosial. Sebaliknya, istilah tersebut digunakan untuk menunjukkan bahwa praktik yang dilakukan mengandung unsur kebaruan (*novelty*) dan nilai transformatif dalam konteks jurnalisme seni budaya berbasis digital. Dalam kajian komunikasi dan budaya

digital, inovasi tidak harus berarti menjadi yang pertama atau satu-satunya, melainkan mengacu pada adanya cara baru dalam menyampaikan pesan, membangun audiens, serta mendistribusikan konten secara kreatif dan berdampak (Rogers, 2003).

Berdasarkan Observasi yang dilakukan, Nabil memanfaatkan media sosial bukan hanya sebagai etalase karya, tetapi sebagai ruang diskursus yang partisipatif. Audiens tidak diposisikan secara pasif, melainkan diajak untuk terlibat secara aktif melalui *caption* yang bernarasi, video pendek yang komunikatif, dan ilustrasi yang penuh makna. Hal ini menunjukkan adanya inovasi dalam penggunaan media sosial sebagai media jurnalisme warga berbasis budaya, dengan penekanan pada interaktivitas, lokalitas, dan narasi pengalaman (Jenkins, 2006; Deuze, 2007).

Pemilihan Nabil Muhdor sebagai subjek penelitian ini didasarkan pada pertimbangan akademis dan metodologis yang kuat. Nabil merupakan seorang seniman visual Indonesia yang secara konsisten memanfaatkan akun Instagram @billmohdor sebagai medium untuk menyampaikan narasi seni dan budaya lokal. Ia tidak hanya menampilkan visual artistik, tetapi juga menyertakan narasi yang edukatif, reflektif, dan kontekstual, sehingga memperlihatkan penerapan prinsip-prinsip jurnalisme secara non-konvensional melalui pendekatan yang kreatif dan partisipatif.

Akun @billmohdor dipilih karena dinilai memenuhi kriteria yang relevan dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mengeksplorasi bentuk-bentuk inovatif dalam praktik jurnalisme seni budaya di era digital. Akun ini secara konsisten menyajikan konten bertema seni dan budaya dengan menggabungkan kekuatan visual, *storytelling* personal, serta keterlibatan aktif audiens dalam format yang komunikatif dan akrab. Pemilihan akun ini tidak dimaksudkan untuk mengamplifikasi figur personal, tetapi berangkat dari kebutuhan metodologis dan kepentingan akademik dalam menjawab rumusan masalah.

Berdasarkan hasil observasi awal, akun Instagram @billmohdor milik Nabil Muhdor menunjukkan perbedaan signifikan jika dibandingkan dengan akun kreator konten sejenis. Jika sebagian besar kreator lain cenderung menonjolkan aspek personal branding atau gaya hidup, Nabil justru secara konsisten mengangkat tema seni dan budaya sebagai fokus utama dalam

kontennya. Ia menyajikan narasi yang mendalam dan visual yang otentik, sekaligus membangun ruang interaksi yang mendorong diskusi budaya bersama audiens. Akun ini menunjukkan kontinuitas dan kedalaman dalam mendokumentasikan praktik budaya secara digital, serta memperlihatkan ciri khas jurnalisme digital yang bersifat naratif, reflektif, dan partisipatif. Dengan karakteristik tersebut, akun @billmohdor dapat dianggap representatif untuk dikaji sebagai bentuk inovasi jurnalisme seni budaya di era digital, sekaligus menjadi contoh konkret bagaimana media sosial, khususnya Instagram yang difungsikan sebagai ruang jurnalisme alternatif yang mendukung pelestarian budaya melalui komunikasi yang inklusif dan berbasis komunitas.

Nabil Muhdor menyatukan praktik seni, edukasi budaya, dan prinsip-prinsip jurnalisme warga dalam satu pendekatan kreatif yang relevan dengan konteks digital saat ini. Meskipun bukan satu-satunya pelaku, cara Nabil membangun komunitas dan memproduksi narasi seni budaya secara konsisten melalui media sosial memiliki nilai kebaruan yang signifikan dan pantas disebut sebagai bentuk inovasi dalam jurnalisme seni budaya kontemporer.

Hal ini menunjukkan bagaimana media sosial dapat menjadi alat yang efektif untuk memperluas jangkauan audiens dan mempercepat difusi budaya populer (Møller Hartley & Askanius, 2021). Media sosial telah berkembang menjadi ruang publik baru yang tidak hanya mengubah cara kita berinteraksi, tetapi juga membentuk cara kita mengonsumsi dan memproduksi informasi, termasuk seni dan budaya. Dalam konteks ini, fenomena *citizen journalism* (jurnalisme warga) telah mendapatkan tempat yang signifikan, terutama dalam bidang jurnalisme seni budaya. Jurnalisme seni budaya inovatif, yang kini berkembang di media sosial, memungkinkan para kreator untuk tidak hanya menciptakan, tetapi juga mendistribusikan karya seni dan budaya mereka secara langsung kepada publik tanpa bergantung pada media tradisional. Dalam hal ini, media sosial tidak hanya menjadi ruang untuk reproduksi informasi, tetapi juga sebagai tempat untuk menciptakan keterlibatan aktif antara kreator dan audiens.

Fenomena ini menggambarkan bagaimana media sosial selain berfungsi sebagai alat komunikasi pribadi, juga bertransformasi menjadi ruang publik digital yang memungkinkan diskusi sosial, budaya, dan politik. Media sosial,

dengan sifatnya yang lebih inklusif dan terbuka, memperluas partisipasi publik dalam penyebaran informasi. Walter Benjamin, dalam esainya *The Work of Art in the Age of Mechanical Reproduction* (1936), mengemukakan teori tentang reproduksi seni dalam era teknologi. Ia menyatakan bahwa dalam proses reproduksi massal, “aura” karya seni hilang, karena karya tersebut dapat diproduksi dan didistribusikan secara luas tanpa batasan ruang dan waktu. Meskipun demikian, Benjamin juga mencatat bahwa hilangnya aura ini memberi kesempatan bagi karya seni untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Ini mencerminkan perubahan besar dalam bagaimana seni dapat diakses dan dihargai oleh publik. Dalam konteks media sosial, karya seni dan budaya kini tidak lagi bergantung pada institusi media tradisional seperti galeri seni atau lembaga penyiaran untuk mendapatkan pengakuan. Sebaliknya, platform media sosial seperti Instagram, YouTube, dan TikTok telah menjadi tempat bagi individu, terutama kreator seni dan budaya lokal, untuk berbagi karya mereka secara mandiri, sehingga membentuk jurnalisme seni budaya yang lebih partisipatif dan inklusif.

Fenomena *citizen journalism* di media sosial memungkinkan jurnalisme seni budaya berkembang di luar batasan tradisional. Melalui platform media sosial, para kreator dapat mendokumentasikan, mendiskusikan, dan mempromosikan seni dan budaya mereka kepada audiens global, menciptakan ruang untuk *cultural dialogue* yang lebih interaktif. Dengan demikian, media sosial berfungsi tidak hanya sebagai ruang untuk reproduksi informasi, tetapi juga sebagai platform untuk menciptakan keterlibatan antara kreator dan audiens yang mendalam, memperkenalkan identitas lokal, serta meningkatkan kesadaran kolektif terhadap pentingnya melestarikan dan mengembangkan budaya lokal melalui seni.

Benjamin juga menggambarkan bahwa hilangnya aura seni dalam era reproduksi massal dapat mengarah pada pergeseran dalam nilai-nilai estetika dan sosial, membuka ruang bagi bentuk-bentuk ekspresi budaya yang lebih demokratis. Fenomena ini dapat dilihat dalam jurnalisme seni budaya yang berbasis pada pengalaman langsung dan partisipasi aktif dari individu yang sebelumnya tidak memiliki akses ke media tradisional. Dengan demikian, media sosial bukan hanya sebagai alat untuk konsumsi budaya, tetapi juga

sebagai ruang untuk menciptakan dan mengembangkan budaya baru yang lebih terbuka dan inklusif.

Perubahan ini mengaburkan batas antara jurnalis profesional dan warga biasa. Dalam paradigma tradisional, jurnalis adalah aktivitas yang dilakukan oleh para profesional di bawah institusi media, dengan fokus utama pada objektivitas, verifikasi, dan keberimbangan informasi. Namun, di era media sosial, siapa pun yang memiliki akses internet dapat menghasilkan dan menyebarkan informasi. Inilah yang disebut dengan *citizen journalism*, di mana peran sebagai penyampai informasi tidak lagi eksklusif dimiliki oleh lembaga media.

Nabil Muhdor dapat menjadi contoh konkret dari jurnalis seni budaya yang mengadopsi nilai-nilai jurnalistik meskipun ia bukan bagian dari struktur media formal. Ia menggunakan media sosial untuk menyebarkan konten yang mengandung nilai budaya, estetika, dan edukasi. Praktik yang dilakukan Nabil menunjukkan bagaimana teknologi digital memungkinkan produksi pengetahuan budaya yang lebih demokratis, partisipatif, dan kolektif, yang menciptakan ruang dialog sosial yang berbasis pada identitas lokal dan kearifan budaya.

Dengan menggunakan media sosial sebagai wadah untuk berbagi dan berinteraksi, Nabil Muhdor mengadopsi prinsip-prinsip jurnalisisme yang bersifat partisipatif, yaitu jurnalisisme yang melibatkan audiens dalam proses produksi dan distribusi informasi. Ini bukan hanya soal menyampaikan informasi, tetapi juga membangun komunitas digital yang terhubung melalui konten-konten budaya yang relevan. Jurnalisisme yang dilakukan Muhdor menunjukkan bagaimana sebuah praktik jurnalisisme bisa berjalan di luar batas media mainstream, sekaligus mengedepankan nilai-nilai lokal yang dapat memperkaya ekosistem budaya dalam dunia digital.

Selain itu, praktik ini bisa dilihat sebagai bagian dari pengelolaan sumber daya budaya. Menurut Mercer (1989), jurnalisisme berperan sebagai sumber daya budaya yang mendukung pembentukan konsensus di dalam masyarakat. Jurnalisisme seni budaya melalui media sosial, seperti yang dilakukan oleh Muhdor, berfungsi sebagai alat untuk mengelola dan mendistribusikan sumber daya budaya, menghubungkan berbagai praktik budaya dan merayakan

keberagaman di masyarakat. Praktik ini berperan dalam mengkomunikasikan nilai-nilai budaya, memperkenalkan tradisi lokal, serta membentuk citra budaya di ranah publik.

Apa yang dilakukan Nabil Muhdor, sebagai seorang seniman yang menjadi kreator konten seni dan budaya dalam konten-kontennya di media sosial, memberikan wawasan yang mendalam tentang praktik jurnalisme individu yang sukses dalam ekosistem digital. Melalui platform inovasi sosial khususnya Instagram. Muhdor tidak hanya sekadar mempublikasikan karya seni atau budaya, tetapi juga melakukan *citizen journalism*, sebuah bentuk jurnalisme di mana individu, bukan lembaga media formal, berperan aktif dalam menghasilkan dan menyebarkan informasi kepada publik. Hal ini menunjukkan bagaimana para kreator konten, khususnya dalam bidang seni budaya, memanfaatkan teknologi digital untuk berdialog budaya secara lebih langsung dan terbuka dengan audiens mereka.

Dengan menggunakan media sosial sebagai wadah untuk berbagi dan berinteraksi, Nabil Muhdor mengadopsi prinsip-prinsip jurnalisme yang bersifat partisipatif, yaitu jurnalisme yang melibatkan audiens dalam proses produksi dan distribusi informasi. Ini bukan hanya soal menyampaikan informasi, tetapi juga membangun komunitas digital yang terhubung melalui konten-konten budaya yang relevan. Slogan yang diusungnya, Slogan Nabil Muhdor dalam kontennya "*Mari kita ledakin seni Indonesia,*" bukan sekadar ungkapan semangat, tetapi menjadi identitas gerakan kultural yang berfokus pada pelibatan masyarakat dalam melestarikan, merayakan, dan membumikan kekayaan budaya Indonesia ke dalam ruang digital. Slogan ini adalah ajakan untuk memperkenalkan dan melestarikan seni budaya Indonesia melalui konten-konten di media sosial. Ia mengajak semua orang, terutama generasi muda, agar aktif berperan dalam menjaga dan mengembangkan kekayaan budaya agar semakin dikenal dan dihargai.

Praktik ini juga bisa dilihat sebagai bagian dari pengelolaan sumber daya budaya. Menurut Mercer (1989), jurnalisme berperan sebagai sumber daya budaya yang mendukung pembentukan konsensus di dalam masyarakat. Jurnalisme seni budaya melalui media sosial, seperti yang dilakukan oleh Muhdor, berfungsi sebagai alat untuk mengelola dan mendistribusikan sumber

daya budaya, menghubungkan berbagai praktik budaya dan merayakan keberagaman di masyarakat. Konten-konten yang disajikannya menjadi media dialog lintas identitas, yang menghubungkan generasi, latar sosial, hingga daerah yang berbeda melalui semangat kolektif menjaga dan mempopulerkan budaya lokal.

Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Meadows (1999) yang menyatakan bahwa jurnalisme tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran informasi, tetapi juga memainkan peran penting dalam pembentukan budaya dan identitas sosial melalui praktik media yang melibatkan partisipasi publik. Dalam konteks ini, jurnalisme seni budaya yang dilakukan oleh Nabil Muhdor di media sosial menjadi contoh konkret bagaimana media dapat mengangkat seni dan budaya sebagai komponen penting dalam diskursus sosial. Melalui platform yang ia kelola, audiens tidak hanya sekadar mengonsumsi konten, tetapi juga aktif berinteraksi, memberikan komentar, bahkan memproduksi konten budaya mereka sendiri, sehingga memperkaya dan menghidupkan percakapan budaya secara dinamis.

Dari sudut pandang inovasi jurnalisme, apa yang dilakukan oleh Muhdor dapat dikatakan sebagai langkah maju dalam menggabungkan praktik jurnalistik dengan teknologi digital dalam konteks seni budaya. Jurnalisme dapat berkembang dalam bentuk yang lebih demokratis dan berbasis komunitas, di mana individu memiliki kekuatan untuk menciptakan, mendistribusikan, dan mengonsumsi informasi budaya tanpa perlu bergantung pada lembaga media besar.

Media sosial berperan dalam mengubah situasi kondisi jurnalisme melalui inovasi dalam mendistribusikan karya jurnalistik. Dalam era digital kontemporer, praktik jurnalisme telah menjadi subjek transformasi yang sangat signifikan, terutama ketika dipandang dari sudut pandang seni dan budaya. Munculnya teknologi digital, terutama melalui platform *online*, telah mempercepat perubahan dalam situasi kondisi media secara dramatis (Mustaffa et al., 2021) Para jurnalis saat ini dihadapkan pada tugas yang semakin kompleks untuk beradaptasi dengan ekosistem media yang terus berkembang pesat. Fenomena ini mencakup penyebaran informasi yang cepat, kemampuan

pengguna untuk menciptakan dan menyebarkan konten secara mandiri, serta terus berkembangnya inovasi dalam berbagai bentuk media.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah wajah dunia jurnalistik. Media sosial telah menjadi platform utama dalam penyebaran informasi dan berita. (Pavlik, 2001). Jurnalistik konten media sosial menghadirkan tantangan dan peluang baru bagi praktisi jurnalistik. Nabil Muhdor, sebagai seorang seniman yang aktif di media sosial, telah menerapkan berbagai inovasi dalam praktik jurnalistiknya. Penelitian ini menganalisis bagaimana inovasi-inovasi tersebut didifusikan dan diadopsi oleh audiens serta dampaknya terhadap praktik jurnalistik.

Fenomena ini menunjukkan bahwa praktik jurnalisme kini tidak lagi eksklusif dimiliki oleh institusi media arus utama. Media sosial memberikan ruang bagi individu untuk menjalankan peran jurnalistik secara mandiri, terutama dalam bidang seni dan budaya yang selama ini kurang mendapat porsi dalam pemberitaan media konvensional. Transformasi ini membuka peluang demokratisasi informasi dan pelestarian budaya melalui narasi digital yang diproduksi langsung oleh warga.

Perubahan ini juga mencerminkan pergeseran mendasar dalam ekosistem komunikasi global. Teori Difusi Inovasi dari Everett M. Rogers (2003) memberikan pemahaman bahwa praktik jurnalisme seni budaya melalui media sosial merupakan bentuk inovasi dalam penyampaian informasi yang menyebar karena dianggap relevan, mudah diakses, dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Inovasi ini diadopsi karena memiliki keunggulan relatif, kompatibilitas nilai, kemudahan penggunaan, serta efek yang mudah diamati dan diuji secara langsung dalam sistem sosial digital.

Transformasi ini juga dapat dijelaskan melalui Teori Konvergensi Media (Jenkins, 2006), yaitu pertemuan antara media lama dan baru dalam satu ruang digital terpadu. Jurnalisme budaya yang dulunya bersifat linier dalam bentuk teks cetak atau tayangan satu arah, kini hadir dalam bentuk narasi interaktif yang memadukan teks, audio, visual, dan partisipasi langsung audiens. Media sosial seperti Instagram dan YouTube menjadi ruang konvergen di mana semua bentuk ekspresi budaya saling terhubung dan mudah diakses kapan saja.

Penyebaran konten budaya yang luas di media sosial menjadikan praktik ini bagian dari konstruksi budaya populer. Menurut Storey (2018), budaya populer tidak hanya mencerminkan selera massa, tetapi juga berperan dalam membentuk identitas, nilai, dan gaya hidup masyarakat sehari-hari. Konten budaya yang viral tidak hanya dikonsumsi, tetapi juga membentuk cara masyarakat melihat dan memaknai budaya lokal maupun global secara kolektif.

Dalam kerangka jurnalistik, Teori Jurnalisme Digital (Deuze, 2003) menjelaskan bahwa teknologi digital telah mendesentralisasi proses produksi informasi. Siapa pun kini dapat menjadi penyampai pesan yang sah dalam ruang publik digital. Praktik ini menghasilkan model jurnalisme yang lebih inklusif, responsif, dan berakar pada pengalaman komunitas yang direpresentasikan secara langsung oleh pelakunya.

Inovasi dalam jurnalisme seni budaya melalui media sosial membawa perubahan besar dalam cara kita memproduksi, mengonsumsi, dan menyebarkan informasi budaya. Hal ini membuka ruang yang lebih inklusif dan responsif terhadap dinamika budaya lokal, dan memungkinkan terciptanya model jurnalisme budaya yang lebih berorientasi pada audiens. Di era digital ini, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media utama dalam memproduksi dan menyebarkan konten budaya yang lebih dekat dengan audiens.

Praktik jurnalisme seni budaya di media sosial merupakan fenomena multidimensi yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, perubahan peran masyarakat, dan inovasi dalam produksi pengetahuan budaya. Penelitian ini menjadi penting untuk memahami bagaimana transformasi digital mendorong redefinisi jurnalisme, memperluas ruang partisipasi publik, dan memungkinkan narasi budaya disampaikan secara mandiri, kreatif, dan bermakna oleh individu seperti Nabil Muhdor.

Fenomena ini menjadi relevan untuk diteliti lebih lanjut, khususnya mengenai bagaimana media sosial mempengaruhi transformasi jurnalisme seni budaya. Penelitian ini bertujuan menganalisis praktik jurnalisme seni budaya berbasis media sosial sebagai bagian dari dinamika komunikasi budaya di era digital dengan menggunakan kerangka teori Difusi Inovasi, Konvergensi Media, Budaya Populer, dan Jurnalisme Digital.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengeksplorasi bagaimana pemanfaatan Instagram dalam konteks jurnalisme dan penyebaran informasi. Sebagai contoh, Shanaz dan Irwansyah (2021) meneliti peran Instagram dalam aktivitas jurnalisme warga. Penelitian menekankan bagaimana platform ini digunakan oleh masyarakat umum untuk mendukung aktivitas jurnalistik secara partisipatif. Penelitian tersebut menekankan pentingnya media sosial sebagai media penyebaran berita dan penguatan suara komunitas (Shanaz & Irwansyah, 2021). Selain itu, penelitian lain yang menggunakan metode deskriptif kualitatif terhadap akun Instagram resmi media massa online seperti @tempodotco dan @tribunjogja menunjukkan bahwa Instagram berfungsi sebagai sarana publikasi karya jurnalistik berupa foto, video, *caption*, dan narasi berita yang melengkapi platform media cetak dan online. Penelitian ini juga menegaskan penerapan kaidah etika jurnalistik, seperti verifikasi berita dan penyajian fakta, yang tetap dijaga dalam praktik jurnalisme digital di Instagram oleh institusi media yaitu Tempo dan Tribun Jogja.

Namun, penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada praktik jurnalistik media institusional maupun aktivitas jurnalisme warga secara umum, tanpa fokus khusus pada inovasi jurnalisme seni budaya yang dilakukan oleh kreator konten individu di Instagram. Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengkaji bagaimana Nabil Muhdor melalui akun @billmohdor mengembangkan praktik jurnalisme seni budaya yang inovatif dan kreatif di platform Instagram. Pendekatan yang digunakan mencakup narasi visual yang kuat, interaktivitas dengan audiens, serta pengemasan konten yang menggabungkan elemen seni dan budaya lokal secara menarik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan literatur tentang inovasi jurnalisme seni budaya di media sosial, khususnya di Instagram.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mengkaji bentuk inovasi dalam praktik jurnalisme seni budaya yang dilakukan oleh Nabil Muhdor melalui akun Instagram @billmohdor. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam bagaimana inovasi muncul dalam proses produksi dan penyajian konten budaya di media sosial. Fokus utama

terletak pada penggalian makna dan konteks dari praktik komunikasi visual dan naratif yang dilakukan secara konsisten oleh subjek penelitian.

Metode deskriptif digunakan untuk menyajikan uraian sistematis mengenai wujud inovasi yang ditampilkan, baik dalam aspek bentuk konten, gaya visual, maupun struktur narasi. Tujuan dari metode ini bukan untuk mengukur efektivitas atau dampak, melainkan untuk menggambarkan secara rinci karakteristik inovatif yang membedakan praktik jurnalisme seni budaya yang dilakukan oleh kreator independen seperti Nabil Muhdor dari pola-pola jurnalisme konvensional.

Alasan utama pemilihan metode ini adalah karena sifat objek kajian yang bersifat fenomenologis dan kontekstual. Inovasi dalam jurnalisme tidak hanya tampak pada hasil akhir konten, tetapi juga pada pilihan-pilihan kreatif, pola estetika, dan nilai budaya yang ingin diangkat oleh kreator. Oleh karena itu, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap nuansa inovatif yang lahir dari pengalaman subyektif, penggunaan media secara kreatif, serta integrasi nilai-nilai budaya lokal ke dalam media digital. Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian berfokus pada eksplorasi mendalam terhadap bagaimana inovasi jurnalisme seni budaya dimunculkan dan direpresentasikan secara konsisten oleh Nabil Muhdor dalam ruang digital,

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena penggunaan media sosial, khususnya Instagram, sebagai ruang praktik jurnalisme seni budaya oleh kreator independen. Nabil Muhdor, melalui akun @billmohdor, secara konsisten menampilkan konten seni dan budaya dengan pendekatan visual dan naratif yang khas. Untuk memahami fenomena ini, penelitian difokuskan pada bentuk inovasi jurnalisme seni budaya yang ditampilkan dalam kontennya. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk inovasi jurnalisme seni budaya dimunculkan dan direpresentasikan secara konsisten oleh Nabil Muhdor melalui akun Instagram @billmohdor dalam ruang digital? Rumusan ini menjadi dasar dalam mengarahkan fokus kajian agar tetap relevan dengan tujuan penelitian dan konteks jurnalisme digital.

1.3. Tujuan Penelitian

Didasarkan pada rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan bentuk inovasi jurnalisme seni budaya yang dilakukan oleh Nabil Muhdor melalui akun Instagram @billmohdor. Fokus utama penelitian adalah untuk memahami bagaimana praktik jurnalisme seni budaya dimunculkan, dikemas, dan direpresentasikan secara kreatif melalui media sosial, khususnya dalam konteks visual, naratif, dan partisipatif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam tentang dinamika jurnalisme digital yang berbasis individu dan berorientasi pada pelestarian nilai-nilai budaya lokal di era media sosial.

1.4. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan, penelitian ini diarahkan untuk menggali dan memahami secara mendalam bagaimana praktik jurnalisme seni budaya hadir dan berkembang melalui platform media sosial, khususnya akun Instagram @billmohdor milik Nabil Muhdor. Dengan pendekatan kualitatif dan fokus pada konteks naratif visual, partisipasi audiens, serta representasi budaya, maka pertanyaan penelitian ini dirumuskan yaitu bagaimana bentuk inovasi jurnalisme seni budaya dimunculkan dan direpresentasikan secara konsisten oleh Nabil Muhdor melalui akun Instagram @billmohdor dalam ruang digital?

Pertanyaan utama ini akan memandu peneliti dalam mengeksplorasi pendekatan visual, narasi budaya, serta partisipasi audiens yang terbangun melalui konten-konten yang dipublikasikan. Selain itu, pertanyaan ini juga menjadi dasar dalam menganalisis bagaimana Instagram dapat berfungsi sebagai ruang jurnalisme alternatif dalam pelestarian dan distribusi nilai-nilai seni dan budaya lokal.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berfokus pada praktik jurnalisme seni budaya yang dilakukan oleh Nabil Muhdor melalui media sosial, pada akun instagram @billmohdor. Kajian akan memfokuskan pada bentuk dan isi konten yang disampaikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode

analisis konten untuk menggali secara mendalam karakteristik pesan, visual, narasi, dan dinamika interaksi yang muncul dalam konten Nabil Muhdor. Analisis data dilakukan dengan menggunakan perspektif teori Difusi Inovasi, Konvergensi Media, serta pendekatan Jurnalisme Digital dan Budaya Populer guna memahami transformasi praktik jurnalisme budaya di era digital. Ruang lingkup waktu penelitian disesuaikan dengan periode aktif Nabil Muhdor dalam memproduksi dan mendistribusikan konten seni budaya yang dinilai inovatif serta memiliki pengaruh terhadap praktik konsumsi media audiens masa kini.

1.6. Signifikansi Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis pada penelitian ini, sebagai berikut:

1. Memperkaya khazanah literatur dalam bidang jurnalisme seni budaya di era digital.
2. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori difusi inovasi, jurnalisme digital, dan konvergensi media.
3. Menjadi referensi dalam kajian komunikasi budaya, khususnya mengenai praktik inovatif dalam produksi dan distribusi konten melalui media sosial.

1.6.2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis pada penelitian ini, sebagai berikut:

1. Memberikan rujukan praktis bagi jurnalis, kreator konten, dan pelaku seni dalam memanfaatkan media sosial, khususnya Instagram, untuk menyebarkan informasi seni dan budaya secara kreatif, komunikatif, dan partisipatif.
2. Sebagai referensi di bidang komunikasi dan media dalam memahami perkembangan tren jurnalisme seni budaya digital yang dilakukan oleh individu non-jurnalis.
3. Menawarkan inspirasi dan contoh praktik jurnalisme alternatif berbasis komunitas yang dapat direplikasi dalam upaya pelestarian budaya lokal melalui pendekatan visual dan naratif di ruang digital.

1.6.3. Manfaat Sosial

Adapun manfaat sosial pada penelitian ini, sebagai berikut:

1. Memperkuat kesadaran masyarakat terhadap pentingnya seni budaya melalui distribusi konten yang inovatif.
2. Mendorong peningkatan literasi budaya masyarakat melalui konten seni yang mudah diakses dan relevan secara visual dan naratif.
3. Membuka peluang kolaborasi antara kreator konten dan audiens untuk menciptakan dialog budaya yang produktif di media sosial.

1.7. Struktur Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Penelitian ini diawali dengan Latar Belakang, yang menguraikan masalah utama dan urgensinya. Dari sini, disusun Rumusan Masalah serta Pertanyaan Penelitian yang spesifik. Tujuan Penelitian dirumuskan untuk mencapai hasil yang diharapkan. Ruang Lingkup membatasi fokus penelitian agar tetap terarah. Signifikansi Penelitian menjelaskan manfaatnya, baik secara teoretis maupun praktis. Terakhir, Struktur Penulisan menggambarkan sistematika penelitian untuk memastikan alur yang jelas.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Objek penelitian ini memiliki latar belakang historis yang membentuk perkembangannya hingga saat ini. Karakteristiknya mencakup ciri khas, fungsi, dan perannya dalam konteks tertentu. Selain itu, objek ini juga relevan dengan fenomena yang lebih luas, baik dalam aspek sosial, ekonomi, maupun hukum, sehingga penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam terhadap isu yang dikaji.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi landasan filosofis yang mendasari penelitian, metode penelitian yang digunakan, serta data penelitian yang dianalisis. Selain itu, dibahas pula metode penjagaan keabsahan data untuk memastikan validitas dan reliabilitas hasil penelitian. Setiap aspek dalam bab ini disusun secara sistematis guna mendukung proses analisis dan interpretasi temuan penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Bab ini berisi analisis utama penelitian yang didasarkan pada kerangka berpikir dan metode yang digunakan. Pembahasan dalam bab ini mencakup indikator dari judul tesis serta analisis mendalam terhadap data yang dikaitkan dengan teori dan tujuan penelitian. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya menggali temuan yang relevan dan memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai permasalahan yang diteliti.

BAB V PEMBAHASAN

Bab ini berisi jawaban atas rumusan masalah yang telah dirumuskan. Pertama, penelitian mengungkap bentuk inovasi yang diterapkan oleh Nabil Muhdor dalam menyampaikan konten jurnalisme seni budaya melalui media sosial. Kedua, dibahas strategi yang digunakan untuk memanfaatkan media sosial dalam menjangkau audiens dan mendistribusikan informasi seni budaya secara efektif. Ketiga, dianalisis dampak inovasi jurnalisme seni budaya yang dilakukan terhadap pola konsumsi budaya di kalangan audiens media sosial.

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini menyajikan kesimpulan pada penelitian ini yang menyajikan ringkasan temuan utama yang diperoleh serta jawaban atas pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan. Temuan tersebut memberikan gambaran yang jelas mengenai permasalahan yang diteliti serta implikasinya. Sementara itu, saran diarahkan pada potensi pengembangan penelitian lebih lanjut, baik melalui pendekatan yang lebih mendalam maupun eksplorasi aspek lain yang relevan. Selain itu, saran juga dapat menjadi inspirasi bagi penelitian selanjutnya guna memperkaya kajian dalam bidang terkait.